

**PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP PENURUNAN  
TANDA DAN GEJALA HALUSINASI PENDENGARAN PADA  
PASIEN SKIZOFRENIA DI RUANG KENARI RSUD SIMO**

**Rista Ersivitasari Puteri<sup>1</sup>, Nur Rakhmawati<sup>2</sup>**

Mahasiswa Program Prodi Profesi Ners Program Profesi Fakultas Ilmu  
Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta<sup>1</sup>

Dosen Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta<sup>2</sup>

**Email : [ersivitasari@gmail.com](mailto:ersivitasari@gmail.com)**

**ABSTRAK**

Skizofrenia merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan gejala yang parah. Tanda dan gejala dari skizofrenia salah satunya adalah halusinasi. Salah satu cara untuk menangani pasien dengan halusinasi adalah menggunakan terapi musik klasik. Terapi musik klasik untuk merelaksasi, mempertajam pikiran, memperbaiki persepsi, konsentrasi ingatan, menyehatkan tubuh, meningkatkan fungsi otak, meningkatkan kontak intrapersonal dan meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Tujuan dari kasus ini yaitu untuk mengetahui hasil implementasi penerapan terapi musik klasik terhadap halusinasi pendengaran. Penelitian ini menggunakan 1 pasien dengan diagnosa medis berupa skizofrenia yang mengalami gangguan halusinasi pendengaran di RSUD Simo. Salah satu tindakan keperawatan yang bisa dilakukan perawat dalam mengatasi masalah halusinasi pendengaran adalah terapi mendengarkan musik klasik. Dalam pemberian terapi musik klasik yang dilakukan pada Ny. A selama 3x8 jam dengan volume 25-30 selama 5 menit di ruang Kenari di RSUD Simo, didapatkan hasil bahwa adanya perubahan antara sebelum dan setelah dilakukan terapi musik klasik selama 5 menit dengan volume 25-30. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan signifikan antara sebelum dan setelah dilakukan terapi musik klasik. Manfaat musik klasik bagi pasien dengan halusinasi yaitu mengurangi kecemasan dan distress, mengubah kondisi suasana hati dan emosi yang negatif, serta membuat pasien menjadi rileks.

**Kata kunci :** Terapi musik klasik, Skizofrenia, Halusinasi Pendengaran

Nurse Professional Study Program Professional Program  
Faculty of Health Sciences  
Kusuma Husada University, Surakarta  
2024

**APPLICATION OF CLASSICAL MUSIC THERAPY TO REDUCE SIGNS AND SYMPTOMS OF AUDITORY HALLUCINATION A IN SCHIZOPHRENIC PATIENTS IN THE KENARI ROOM AT SIMO RSUD**

**Rista Ersivitasari Puteri<sup>1</sup>, Nur Rakhmawati<sup>2</sup>**

Student of the Nursing Profession Study Program Professional Program,  
Faculty of Health Sciences, University of Kusuma Husada, Surakarta<sup>1</sup>  
Lecturer in Nursing, Kusuma Husada University, Surakarta<sup>2</sup>

**Email :** [rersivitasari@gmail.com](mailto:rersivitasari@gmail.com)

**ABSTRACT**

Schizophrenia is a chronic disease characterized by severe symptoms. One of the signs and symptoms of schizophrenia in hallucinations. One way to treat patients with hallucinations is to use classical music therapy. Classical music therapy to relax, sharpen the mind, improve perception, memory concentration, make the body healthy, improve brain function increase intrapersonal contact and improve the ability to the environment. The purpose of this case is to determine the result of the implementation of classical music therapy on auditory hallucination. This study used 1 patient with a medical diagnosis of schizophrenia who experienced auditory hallucinations at Simo Hospital. One of the nursing actions that can be taken by nurses in overcoming the problem of auditory hallucinations is classical music therapy. In the provision of classical music therapy carried out on Mrs. A for 3x8 hours with a volume 25-30 for 5 minutes in the Kenari room at Simo Hospital, the result showed that there wa a change between before and after classical music therapy for 5 minutes with a volume of 25-30. This showa that there is a significant change between before and after classical music therapy. The benefits of classical music for patients with hallucinations include reducing anxiety and distress, changing negative mood and emotional conditions, and making patients relax.

**Keywords :** Classical music therapy, Schizophrenia, Auditory hallucinations

## **LATAR BELAKANG**

Skizofrenia merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan gejala yang parah. Pada fase ini biasanya gejalanya lebih terlihat. Tanda dan gejala skizofrenia salah satunya adalah halusinasi, diperkirakan lebih dari 90% klien dengan skizofrenia mengalami halusinasi (Safitri et al., 2022).

Jumlah penderita skizofrenia menurut *World Health Organization* (WHO) diperkirakan 29 juta penderita diseluruh dunia. Jumlah kasus penderita di Indonesia dengan gejala cemas berlebih dan depresi terjadi pada usia diatas 15 tahun menyentuh 6% jumlah penduduk Indonesia atau 14 juta penderita (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2019). Prevalensi gangguan jiwa dari Hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) pada umur diatas 15 tahun menyentuh angka 6,1% dengan gejala depresi. Pada Riskesdas (2018) prevalensi skizofrenia pada rumah tangga sekitar 6,7% atau 282.000 penderita. Terdapat 10% gangguan jiwa emosional kategori remaja dengan usia 15 sampai 24 tahun Penelitian lain dari (Kemenkes RI, 2018).

Halusinasi adalah hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar) (Mekeama et al., 2022). Dampak negatif halusinasi pendengaran adalah pasien dapat melukai dirinya sendiri atau orang lain. Pasien sangat terganggu dan gelisah karena seringnya frekuensi, banyaknya jumlah tekanan dan tingginya intensitas tekanan dari halusinasi pendengaran yang membuat mereka depresi (Piola & Firmawati, 2022).

Salah satu cara untuk menangani pasien dengan halusinansi adalah menggunakan terapi musik. Terapi musik merupakan salah satu bentuk dari teknik relaksasi untuk memberikan rasa tenang, membantu mengendalikan emosi serta menyembuhkan gangguan psikologis. Bagi orang sehat terapi musik bisa

dilakukan untuk mengurangi stress dengan cara mendengarkan musik. Terapi musik klasik merupakan terapi kesehatan yang menggunakan musik tujuannya untuk meningkatkan dan memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif dan sosial bagi individu dan berbagai kalangan usia (Piola & Firmawati, 2022). Tujuan dari musik adalah untuk merelaksasi, mempertajam pikiran, memperbaiki persepsi, konsentrasi ingatan, menyehatkan tubuh, meningkatkan fungsi otak dan dapat meningkatkan kontak intrapersonal serta meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan (Rosiana, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan pengelolaan kasus keperawatan dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan judul “Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia di Ruang Kenari RSUD Simo”

## **METODOLOGI STUDI KASUS**

Studi kasus penelitian ini adalah studi untuk mengeksplorasi masalah asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dalam gangguan halusinasi pendengaran yang dirawat di RSUD Simo. Fokus studi dalam studi kasus ini adalah terapi musik klasik terhadap pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran. Subjek studi kasus berupa satu orang pasien dengan diagnosa skizofrenia yang mengalami gangguan halusinasi pendengaran. Subjek yaitu Ny. A yang diberikan terapi musik klasik dalam pada tindakan 3x8 jam, teknik terapi musik klasik tersebut diberikan volume 25-30 selama 5 menit.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pengkajian yang ditemukan pada Ny. A dari data fokus yaitu keluhan utama dengan data subjektif pasien mengatakan mendengar suara bisikan orang menyuruh ia untuk memukul

tetangganya yang mengejek jelek, tidak berguna, dan tidak punya uang dan pada saat MRS pasien mengatakan sering mendengarkan bisikan yang menyerupai suara tetangganya yang mengejek pasien dan terkadang mengajaknya berbicara. Sedangkan data objektif yaitu pasien tampak berbicara sendiri, senyum-senyum sendiri, tertawa sendiri, selama 2-3 kali dalam sehari, wajah pasien tampak bingung ketika di tanya kenapa tersenyum dan tertawa sendiri. Penulis menyimpulkan bahwa Ny A mengalami gangguan Halusinasi Pendengaran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nursakinah & Handayani, 2021).

Diagnosa keperawatan yaitu Gangguan Persepsi Sensori berhubungan dengan Gangguan pendengaran (D.0085) di tandai dengan mendengar suara bisikan, bersikap seolah mendengar sesuatu, bicara sendiri, melamun. Dari hasil pengkajian diperoleh data fokus yaitu dengan Data Subjektif yaitu pasien mengatakan mendengar suara bisikan untuk memukul tetangganya karena mengejeknya, bisikan muncul saat sore dan malam hari saat pasien sedang sendirian. Hasil score observasi adalah 8. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mekeama et al., 2022), pasien dengan halusinasi pendengaran merupakan salah satu gangguan persepsi yang dapat terjadi karena berbagai faktor salah satunya adalah faktor predisposisi dan presipitasi.

Intervensi keperawatan untuk mengatasi masalah halusinasi pendengaran yaitu dengan terapi mendengarkan musik klasik untuk menurunkan tingkat halusinasi pasien. Intervensi SLKI : Persepsi Sensori ( L.09083) Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3 x 8 jam diharapkan verbalisasi mendengar bisikan menurun, melamun menurun, perilaku halusinasi menurun, mondar-mandir menurun. Dengan intervensi yang dilakukan yaitu : SIKI : (Teknik

menenangkan I.08248), Identifikasi masalah yang dialami, Buat kontrak dengan pasien, Ciptakan ruangan yang tenang dan nyaman, Anjurkan mendengarkan musik yang lembut (musik klasik) Penulis merumuskan intervensi tersebut sesuai dengan keadaan dilapangan dan keadaan pasien, tindakan tersebut terbukti efektif dalam mengatasi halusinasi pendengaran.

Tindakan keperawatan yang dilakukan pada hari rabu, 30 Oktober 2024 pukul 09.00 wib yaitu melakukan identifikasi halusinasi pendengaran yang di dapatkan respon subjektif mengatakan mendengar suara bisikan, bisikan muncul saat sore dan malam hari saat pasien sedang sendirian bisikan muncul dalam waktu kurang lebih 5-8 menit. Sedangkan respon objektif yaitu pasien tampak berbicara sendiri, tampak senyum-senyum. Pukul 09.15 memberikan terapi mendengarkan musik klasik dengan volume 25-30 selama 5 menit. Didapatkan data subjektifnya Ny.A bersedia dan mau mendengarkan musik klasik, sedangkan data objektifnya Ny.A terlihat rileks menikmati terapi musik klasik. Hari kedua Kamis 31 Oktober 2024 pukul 09.30 wib melakukan identifikasi halusinasi pendengaran yang di dapatkan respon subjektif mengatakan masih mendengar suara bisikan untuk memukul tetangganya, bisikan muncul saat sore dan malam hari saat pasien sedang sendirian, bisikan muncul dalam waktu 3-5 menit. Sedangkan respon objektif yaitu pasien tampak berbicara sendiri, tampak senyum-senyum, tampak tertawa sendiri. Pukul 09.45 memberikan terapi mendengarkan musik klasik dengan volume 25-30 selama 5 menit. Didapatkan data subjektifnya Ny.A bersedia dan mau mendengarkan musik klasik serta mengatakan senang mendengarkan musik klasik. Sedangkan data objektifnya Ny.A terlihat rileks menikmati terapi musik klasik, pasien tampak menghayati terapi musik yang di berikan, dan pasien tampak fokus

mendengarkan musik klasik. Hari terakhir Jum'at, 01 November 2024 pukul 09.00 wib melakukan identifikasi halusinasi pendengaran yang di dapatkan respon subjektif mengatakan pasien mendengar suara bisikan tetapi hanya sebentar kurang lebih 3 menit lalu hilang, suara bisikan terdengar saat pasien sedang sendirian. Sedangkan data objektif pasien tampak kooperatif, tertawa ataupun berbicara sendiri, pasien mengatakan bersedia mendengarkan musik klasik kembali. Pukul 09.10 memberikan terapi musik klasik dengan volume 25-30 selama 5 menit. Didapatkan data subjektif Ny.A mengatakan setelah mendengarkan musik klasik pasien merasakan pikirannya menjadi rileks, hati menjadi senang, musiknya enak di dengar. Sedangkan data objektif pasien tampak kooperatif, pasien tampak senang.

Evaluasi hari pertama Rabu 30 Oktober 2024 pukul 09.30 wib, diagnosa halusinasi pendengaran didapatkan hasil data subjektif Ny.A mengatakan mendengar suara bisikan untuk memukul tetangganya, bisikan muncul dalam waktu kurang lebih 5 -8 menit. Data objektif Ny.A tampak berbicara sendiri, tampak senyum-senyum, tampak tertawa sendiri, bingung, gelisah, pasien tampak kooperatif. Hasil skor observasi pasien 8. Diperoleh data bahwa masalah gangguan halusinasi pendengaran belum teratasi sehingga perlu di lanjutkan terapi musik klasik dengan volume 25-30. Pada hari kedua Kamis 31 Oktober 2024 pukul 10.00 wib di dapatkan data subjektif mengatakan masih mendengar suara bisikan orang tidak ada wujudnya, bisikan muncul dalam waktu 3-5 menit. Data objektif Ny.A tampak masih berbicara sendiri, tampak senyum-senyum. Hasil skor observasi 7. Diperoleh data bahwa gangguan halusinasi pasien belum teratasi sehingga intervensi perlu di lanjutkan. Pada hari ketiga Jum'at 01 November 2024 pukul 09.30 wib didapatkan data subjektif Ny.A

mengatakan masih mendengar suara bisikan tetapi hanya sebentar kurang lebih 3 menit lalu hilang. Data objektif Ny.A tampak kooperatif, pasien tampak senang, pasien tampak tidak berbicara sendiri, pasien tampak tersenyum sendiri. Hasil score observasi 5. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang antara sebelum dan setelah dilakukan terapi musik klasik dengan volume 25-30.

Hasil penelitian terapi musik klasik mengalami penurunan pada Subyek I (Tn.A) yaitu didapatkan 2 tanda gejala dengan persentase 18% dan Subyek II (Tn.B) didapatkan 1 tanda – gejala dengan persentase 9%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi musik klasik mampu menurunkan tanda gejala halusinasi pada kedua subyek yang dilakukan menurut penelitian (Rosiana, 2019).

## **KESIMPULAN**

Hasil studi kasus yang telah dilakukan penulis setelah melakukan penerapan terapi musik klasik pada Ny.A dengan halusinasi pendengaran di ruang Kenari RSUD Simo Boyolali dengan mengaplikasikan pemberian terapi musik klasik selama 5 menit 3 x 8 jam terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Tanda dan gejala halusinasi pendengaran sebelum dilakukan terapi musik klasik hari ke 1 di dapatkan score 8 yaitu mendengar suara bisikan, bersikap seolah mendengar sesuatu, respon tidak sesuai, menarik diri/menyendiri, melamun, curiga, melihat ke satu arah, terlihat bicara sendiri.
2. Tanda dan gejala halusinasi pendengaran setelah dilakukan terapi musik klasik hari ke 3 di dapatkan score 5 yaitu mendengar suara bisikan, bersikap seolah mendengar

- sesuatu, melamun, melihat ke satu arah, terlihat bicara sendiri.
3. Terdapat perubahan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada Ny. A sebelum diberikan dan setelah diberikan, yang sebelumnya didapatkan score 8 yaitu mendengar suara bisikan, bersikap seolah mendengar sesuatu, respon tidak sesuai, menarik diri/menyendiri, melamun, curiga, melihat ke satu arah, terlihat bicara sendiri. Di hari ke 2 mengalami penurunan dengan score 7 yaitu mendengar suara bisikan, bersikap seolah mendengar sesuatu, menarik diri/menyendiri, melamun, curiga, melihat ke satu arah, terlihat bicara sendiri. Di hari ke 3 hari terahir didapatkan score 5 yaitu mendengar suara bisikan, bersikap seolah mendengar sesuatu, melamun, melihat ke satu arah, terlihat bicara sendiri.

#### SARAN

1. Bagi pasien dan keluarga, terapi musik klasik diharapkan dapat diterapkan mandiri dirumah ketika muncul halusinasi pendengaran untuk menurunkan tanda dan gejala selain menggunakan obat.
2. Bagi perawat, perawat dapat menerapkan terapi musik klasik pada pasien skizofrenia sebagai terapi non farmakologis untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.
3. Bagi rumah sakit, bisa dijadikan salah satu asuhan keperawatan non farmakologis untuk mengurangi tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran ketika dalam masa perawatan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan atau menyempurnakan terapi ini dengan menggunakan lebih dari 1 responden dan frekuensi lebih dari 3x

supaya lebih efektif dalam mengatasi tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Mekeama, L., Putri, E., Ekawaty, F., & Oktarina, Y. (2022). Efektifitas Terapi Aktivitas Kelompok: Mendengarkan Musik Terhadap Pengalihan Halusinasi. *Jurnal Ners*, 6(30), 52–57. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/7025>
- Nursakinah, Y., & Handayani, A. (2021). Faktor-Faktor Risiko Hipertensi Diastolik Pada Usia Dewasa Muda. *Jurnal Pandu Husada*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.30596/jph.v2i1.5426>
- Piola, W., & Firmawati, F. (2022). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 10(1), 1093. <https://doi.org/10.31314/zijk.v10i1.1670>
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.
- Rosiana. (2019). Pengaruh Terapi Musik Klasik terhadap Perubahan Gejala dan Fungsi pada Pasien Rawat Inap Skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Maluku. *Pattimura Medical Review*, 1(2), 31–44.
- Safitri, E. N., Hasanah, U., Utami, I. T., Keperawatan, A., Wacana, D., & Kunci, K. (2022). Penerapan Terapi Musik Klasik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 2, 173–180.